FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK *IBAL SERBO* DALAM SISTEM PERKAWINAN PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN

(Skripsi)

Oleh :

Hermia Wati

NPM 1813033023

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG

2022

ABSTRAK

FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK *IBAL SERBO* DALAM SISTEM PERKAWINAN PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN

Oleh

HERMIA WATI

Ibal Serbo merupakan salah satu prosesi pelepasan calon mempelai wanita tertinggi dalam sistem perkawinan pada masyarakat Lampung Pepadun. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang kaya akan adat istiadat dan budayanya. Masyarakat Lampung Pepadun umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa. Tiyuh Gunung Katun Tanjungan adalah salah satu tiyuh yang masyarakatnya adalah Lampung Pepadun dan tetap menjalankan adat istiadat dan budaya warisan luhurnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan makna simbolik *Ibal Serbo* dalam sistem perkawinan pada masyarakat Lampung Pepadun. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan fungsi dan makna simbolik *Ibal Serbo* dalam sistem perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan.

Kata Kunci: Gunung Katun Tanjungan, *Ibal Serbo,* Fungsi dan Makna Simbolik

ABSTRACT

FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK *IBAL SERBO* DALAM SISTEM PERKAWINAN PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN

By

HERMIA WATI

Ibal Serbo is one of the processions for releasing the highest prospective bride in the marriage system in the people of Lampung Pepadun. Lampung Province is one of the provinces that is rich in customs and culture. The people of Lampung Pepadun generally live along the river that empties into the Java Sea. Tiyuh Gunung Katun Tanjungan is one of the tiyuh whose people are Lampung Pepadun and still carry out the customs and culture of their noble heritage. The purpose of this study was to determine the function and symbolic meaning of Ibal Serbo in the marriage system in the people of Lampung Pepadun. The research methodology used is a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques used are library research techniques, interviews, observation, and documentation.. The results of this study indicate functions and symbolic meanings of Ibal Serbo in the marriage system of the indigenous people of Lampung Pepadun in Tiyuh Gunung Katun Tanjungan.

Keywords: Gunung Katun Tanjungan, Ibal Serbo, Function and Symbolic Meaning

FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK *IBAL SERBO* DALAM SISTEM PERKAWINAN PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN

Oleh

Hermia Wati

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

Judul Skripsi	:	**FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK *IBAL SERBO* DALAM SISTEM PERKAWINAN PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN**
Nama Mahasiswa	:	Hermia Wati
No. Pokok Mahasiswa	:	1813033023
Jurusan	:	Pendidikan IPS
Program Studi	:	Pendidikan Sejarah
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.	**Marzius Insani, S. Pd., M. Pd.**
NIP. 19811225 200812 1 001	NIK. 231804870319101

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,	Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah,
Drs. Tedi Rusman, M. Si.	**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**
NIP. 19600826 198603 1 001	NIP. 19811225 200812 1 001

MENGESAHKAN

1. TimPenguji

   Ketua : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.** .....

   Sekretaris : **Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.** .....

   Penguji

   Bukan Pembimbing : **Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 196208041989051 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 Juni 2022**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Hermia Wati

NPM : 1813033023

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila

Alamat : Tiyuh Gunung Katun Tanjungan, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 30 Juni 2022

Hermia Wati
NPM. 1813033023

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Gunung Katun Tanjungan, pada tanggal 06 Agustus 2000, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Putra Habib dan Ibu Darti. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Gunung Katun Malay (2006-2012), melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah (2012-2015), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah (2015-2018) dan pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tiyuh Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan pada semester VI juga penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Karya Bhakti Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis juga aktif pada organisasi FOKMA sebagai aggota bidang Sosmas (2019) dan Bpok (2020). Selain itu penulis juga aktif pada organisasi Forkom Bidikmisi Unila sebagai anggota bidang Sosmas tahun 2019.

MOTTO

"Memilihlah dengan Tanpa Penyesalan"

(Mary Anne Radmacher)

"Kesabaran itu ada dua macam : sabar atas sesuatu yang tidak kau ingin dan sabar menahan diri dari sesuatu yang kau ingini"

(Ali Bin Abi Thalib)

"Jangan Bersedih. Sesungguhnya Pertolongan Akan Datang Bersama Kesabaran"

(HR. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Putra Habib dan Ibu Darti

yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat, perjuangan, dan yang selalu membimbing serta mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi dan mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Papah dan Mamah berikan tak mungkin terbalaskan.

Almamater Tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil ’aalamin,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul **“Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M. Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M. Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan sebagai Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I skripsi penulis. Terima kasih atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembahas Skripsi penulis, terima kasih atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Marzius Insani, S. Pd., M. Pd., sebagai Pembimbing II penulis, terima kasih atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Ali Imron, M. Hum., Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., Bapak Drs. Syaiful. M. M.Si., Bapak Drs. Maskun, M.H., Bapak (Alm) Henry Susanto, S.S., M. Hum., Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Bapak Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd., Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., Bapak Sumargono, S.Pd., M.Pd., Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd., Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Aprilia Tri Aristina, S.Pd., M.Pd., sebagai segenap Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Terimakasih atasilmu pengetahuan dan

pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

10. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Teruntuk Bapak Muhammad Ali, Bapak Saidan, Bapak Hi. Dahlan Yusuf, dan Bapak Mukayat yang sudah banyak membantu dalam memberikan data dan wawancara serta informasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
12. Terimakasih ku ucapkan untuk diriku sendiri yang sudah kuat dan bertahan melalui berbagai rintangan dalam menyelesaikan pendidikan. Untuk sampai dititik ini bukanlah hal yang mudah, banyak suka dan duka selama menyelesaikan pendidikan sudah dilewati dengan sebaik mungkin. Terimakasih sudah menjadi versi terbaik dari diriku, dan berhasil mewujudkan mimpi mamah dan papah ditengah banyaknya orang yang meremehkan dan merendahkan.
13. Teruntuk Keluarga Besar Alm. Usman dan Alm. Rajemah, dan seluruh keluarga Besar yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas motivasi, dukungan baik berupa material dan immaterial yang telah tercurahkan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
14. Teruntuk Keluarga Besar Alm. Abu Hasan dan Alm. Dewi, dan seluruh keluarga Besar yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah banyak membantu dan memberikan dukungan baik berupa material dan immaterial yang telah tercurahkan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
15. Teruntuk adikku tersayang Josa Herfanda terima kasih selalu memberikan semangat dan dukungannya untuk kanjeng.

16. Teruntuk Persepupuan Sekosanku, Yunda Riska, Teteh Melinda, Minak Fauzi dan Adik Santori Penghuni Kontrakan Melung. Terimakasih sudah banyak membantu dan memberikan saran serta masukan kepada penulis selama menjalani proses pendidikan.
17. Teruntuk Indarwan dan Salsabilla Az Zahra yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk semangat dalam menyelesaikan Skripsi.
18. Teruntuk sahabat kuliahku, Mendiang Christine Amellia Putri, Merisa Rusiana dan sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
19. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada ku, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah aku lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan kepada kita semua.

Bandarlampung, Juni 2022

Hermia Wati

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....**xv**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR BAGAN..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**

I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah.....1
1.2 Rumusan Masalah.....7
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Kegunaan Penelitian 8
1.4.1 Secara Teoritis 8
1.4.2 Secara Praktis 8
1.5 Kerangka Pikir 9
1.6.Paradigma Penelitian.....11

II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Tinjauan Pustaka.....12
2.1.1 Konsep Kebudayaan 12
2.1.2 Konsep Fungsi 14
2.1.3 Konsep Makna Simbolik.....15
2.1.4 Konsep *Ibal Serbo*.....16
2.1.5 Konsep Perkawinan 18
2.1.6 Konsep Masyarakat Adat Lampung Pepadun.....19
2.2 PenelitianTerdahulu 21

III. METODE PENELITIAN
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....24
3.2 Metode Penelitian.....24
3.3 Teknik Pengumpulan Data 27
3.4 Teknik Analisis Data.....31

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil.....34
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 34
4.1.1.1. Sejarah Tiyuh Gunung Katun Tanjungan 34
4.1.1.2. Kondisi Geografis dan Masyarakat..... 37
4.1.1.3. Kondisi Ekonomi 41
4.1.1.4. Kondisi Budaya..... 43
4.1.1.5. Kondisi Agama 46
4.1.1.6. Kondisi Pendidikan 48

4.1.2. Jenis-jenis *Metar* 51
4.1.3. Rangkaian Prosesi *Ibal Serbo* 54
4.1.4. Fungsi *Ibal Serbo* 72
4.1.5. Makna Simbolik *Ibal Serbo* 77

4.2 Pembahasan 95
4.2.1 Fungsi *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun..... 95
4.2.2 Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun..... 101

V. SIMPULAN DAN SARAN
5.1. Simpulan.....107
5.2. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Batas Wilayah Gunung Katun Tanjungan 37
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia 38
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis 40
4. Mata Pencaharian Penduduk 42
5. Lembaga Adat 44
6. Agama Atau Aliran Kepercayaan 47
7. Prasarana dan Sarana Pendidikan 48
8. Tingkat Pendidikan 50

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

1. Paradigma Penelitian..... 11
2. Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan *Ibal Serbo*..... 61

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar Halaman
1. Surat Izin Penelitian Kepada Tokoh Adat Tiyuh Gunung Katun Tanjungan ... 117
2. Surat Izin Penelitian Kepada Tokoh Adat Marga Buay Bulan Udik 118
3. Surat Balasan Penelitian dari Tiyuh Gunung Katun Tanjungan 119
4. *Mulei Tiyuh* Berpakaian Adat 120
5. *Bebay Tiyuh* Berpakaian Adat 120
6. Para Ibu dari Mempelai Pria yang Berpakaian 120
7. *Sabung* 121
8. *Appeng* 121
9. *Tigol Sesabayan* 121
10. *Tigol Belakawan* 122
11. *Lamban Agung* arena melaksanakan tari *tigol* dan tari *cangget pilangan* 122
12. Tokoh Adat membuka prosesi *cangget pilangan* 122
13. Penjemputan *mulei makai* dalam tari *cangget* 123
14. *Mulei* menganai makai duduk *seayakan* 123
15. *Mulei* menganai makai menari tari *cangget* 123
16. *Mulei* menganai makai menari tari *cangget* 124
18. *Mulei* menganai makai menari tari *cangget* 124
19. *Musok* 124
20. *Gong* dan *Talo* 125
21. *Khatow* 125
22. *Mengan Kebau* 125
23. Bapak Saidan (Tokoh Adat Tiyuh Gunung Katun) 126
24. Bapak Muhammad Ali (Tokoh Adat Marga Buay Bulan Udik) 126
25. Bapak Hi. Dahlan Yusuf (Sekretaris dan Keturunan Pendiri Tiyuh) 127
26. Bapak Mukayat (Sekretaris Tiyuh Gunung Katun Tanjungan) 127
27. Pedoman Wawancara 128

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lampung terdiri dari dua masyarakat adat yakni Sai batin dan Pepadun. Keduanya memiliki perbedaan dan corak budaya yang khas. Masyarakat Lampung Sai batin umumnya bermukim di pesisir pantai dan sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia. Sementara masyarakat Pepadun umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa. Orang Pepadun terdiri dari masyarakat yang berada di daerah Abung, Tulang Bawang, dan Pubian Telusuku (Isnaeni dan Kiki, 2016: 197). Masyarakat Sai batin terkenal dengan sistem kepunyimbangan yang diwariskan secara turun temurun. Dapat dikatakan Sai batin dikarenakan masyarakatnya yang tetap menjaga kemurnian darah dalam kepunyimbangannya (Septiani, 2018: 2). Berbeda dengan Sai batin status sosial dalam masyarakat Pepadun tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan. Setiap orang memiliki peluang untuk memiliki status sosial tertentu, selama orang tersebut menyelenggarakan upacara adat *Cakak Pepadun* (Razak, 2018: 19).

Budaya adalah salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan suatu masyarakat. Hampir setiap aspek kehidupan masyarakat tidak lepas dari adanya kebudayaan. Hal ini jelas terlihat karena budaya adalah produk dari keberadaan manusia. Seorang Antropolog Inggris Edward B. Taylor mengatakan bahwa

budaya atau kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat (Sumarto, 2019: 147). Ditinjau dari kebudayaannya, Lampung memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang unik dibanding dengan daerah-daerah lain. Hampir setiap bidang kehidupan masyarakat Lampung diatur oleh adat istiadat yang berlaku dan memiliki nilai budaya yang tinggi. Salah satu pengimplementasian kebudayaan yang ada di Lampung terlihat pada perkawinan adat.

Menurut pasal 1 undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yang dimaksud perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Santoso, 2016: 413). Menurut hukum adat pada umumnya di Indonesia, perkawinan itu bukan saja berarti sebagai "perikatan perdata", tetapi juga merupakan "perikatan kekerabatan ketetanggaan" (Santoso, 2016: 430). Menurut Hadikusuma (1990) perkawinan menurut hukum adat mengandung pengertian "urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan martabat, dan urusan pribadi dan begitu pula ia menyangkut urusan keagamaan (Yusuf, 2012: 1). Jadi terjadinya ikatan suatu perkawinan bukan hanya membawa akibat terhadap hubungan keperdataan seperti hak dan kewajiban suami istri saja tetapi juga menyangkut hubungan adat istiadat seperti kekeluargaan, kekerabatan dan lain sebagainya serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan. Pada dasarnya perkawinan menurut hukum adat yang berlaku pada masyarakat adat Lampung adalah :

1. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga/rumah tangga dan lingkungan kekerabatannya yang rukun, damai, bahagia, dan kekal (sakinah, mawadah, warohmah);
2. Dalam adat, perkawinan tidak akan mendapat pengakuan (dianggap tidak syah) apabila hanya dilaksanakan menurut hukum agama, dan kepercayaan, tanpa melibatkan para penyimbang adat dan anggota kerabat lainnya;
3. Perkawinan dapat dilakukan oleh seorang pria dan wanita dengan kedudukannya masing-masing ditentukan hukum adat setempat;
4. Perkawinan didasarkan atas persetujuan orang tua dan anggota kerabat/masyarakat adat;
5. Perkawinan dapat dilakukan oleh pria dan wanita yang belum cukup umur/masih anak-anak (kawin gantung);
6. Perkwinan harus seizin orang tua baik kawin gantung atau perkawinan yang sudah cukup umur;
7. Perceraian ada yang diperbolehkan dan ada yang tidak, karena perceraian pasangan suami istri dapat membawa renggangnya hubungan kedua kelompok kekerabatan mereka;
8. Keseimbangan kedudukan kedua suami-istri berdasarkan ketentuan adat yang sudah dibakukan (Sucipto dkk, 2003: 3).

Perkawinan menurut hukum adat merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu diperlukan adanya peresmian atau pengesahan perkawinan menurut hukum adat yang berlaku. Besar atau kecilnya upacara perkawinan adat yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan dan hasil mufakat kedua belah pihak keluarga. Suku Lampung adalah salah satu suku yang memegang teguh adat istiadat dan budayanya. Hal itu dapat dilihat dari masih diterapkannya adat budaya dan kebiasaan hingga saat ini. Masyarakat Lampung hingga saat ini tetap menjaga budaya dan adat istiadatnya karena, kebudayaan dan adat istiadat dikembangkan atau dilestarikan bukan hanya sebagai hiburan semata namun sebagai pengatur norma hidup bermasyarakat serta sebagai jati diri bangsa yang berbudaya (Habibi dan Eni, 2020: 61). Walaupun pada prakteknya, saat ini sudah terdapat sedikit pergeseran dan modifikasi pada kebudayaan yang ada karena mengikuti perkembangan zaman.

Sejak zaman penjajahan Belanda orang Lampung dikenal hidup dengan sederhana, tetapi dilain pihak suka menunjukkan kegemarannya akan kemewahan dan pujian (Timbasz, 2018: 2). Hal tersebut, dapat dilihat dari pelaksanaan perkawinan masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Lampung Pepadun. Bagi masyarakat Lampung Pepadun, perkawinan merupakan sebuah moment yang sakral sehingga harus dirayakan sebaik mungkin dengan memadukan adat yang kental pada pelaksanaannya. Tidak jarang masyarakat rela mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk mendapatkan pengesahan atau persemian dalam bentuk upacara resmi menurut adat. Menurut Kherustika, masyarakat Lampung Pepadun menganut azaz *ngejuk-ngakuk* atau memberi-mengambil dalam sistem perkawinan, konsep *ngejuk* merujuk pada makna memberikan dan merelakan anak gadisnya untuk diambil oleh bujang atau keluarga lain. Sebaliknya, konsep *ngakuk* merujuk pada makna mengambil anak gadis orang lain untuk menjadi anggota keluarganya (Aprina, 2019: 16).

Merujuk pada konsep diatas Sistem perkawinan masyarakat Lampung Pepadun kemudian dibedakan menjadi dua kelompok yaitu perkawinan dengan adat lamaran atau jujur dan adat larian /sebambangan. Menurut Hilman Hadikusuma (1981) bentuk perkawinan jujur adalah perkawinan yang dilakukan dengan pembayaran jujur dari pihak pria kepada pihak wanita (Yusuf, 2012: 35). Sistem perkawinan dengan adat lamaran atau jujur merupakan sistem perkawinan yang diawali dengan prosesi *cakak sai tuho*. *Cakak sai tuho,* yaitu tahap dimana keluarga besar dari pihak pria bersama *punyimbang* (tokoh adat) setempat mengunjungi kediaman pihak wanita untuk menyampaikan keinginan bujang untuk meminang gadis dari pihak tersebut. Prosesi *cakak sai tuho* dilakukan

hingga beberapa kali dengan membahas mengenai besarnya permintaan uang adat *(dau adat)* dan prosesi upacara adat yang diinginkan oleh pihak calon mempelai wanita. Pada pelaksanaannya terjadi negosiasi antara kedua belah pihak sehingga menghasilkan kesepakatan dan dilanjutkan dengan menentukan tanggal lamaran, *metar* dan tanggal pernikahan bujang dan gadis tersebut. Kehidupan masyarakat Lampung sangat bersifat seremonial dan simbolik, mereka selalu ingin meresmikan suatu keadaan melalui upacara simbolik (Isnaeni, dan Kiki, 2016: 216). Banyak sekali upacara-upacara simbolik yang ada pada masyarakat adat Lampung, salah satunya yaitu pelaksanaan prosesi *metar*. *Metar* dikenal juga dengan sebutan *Intar,* keduanya berasal dari kata *Tar* yang mengandung pengertian dilepaskan atau di antarkan. *Metar* atau *intar* adalah sebuah prosesi adat yang dilakukan untuk melepaskan dan menyerahkan anak gadis atau calon mempelai wanita kepada keluarga calon mempelai pria. Dalam sistem perkawinan adat Lampung, khususnya masyarakat Lampung Pepadun Marga Buay Bulan Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat *metar* dibagi menjadi tiga jenis yaitu *Bumbang Aji, Intar Padang* dan *Ibal Serbo*. Jenis-jenis *metar* tersebut memiliki tingkatan dan posisi yang berbeda dalam adat.

Ibal Serbo merupakan prosesi *metar* atau pelepasan calon mempelai wanita yang paling besar dan paling tinggi dalam sistem perkawinan adat Lampung Pepadun. Upacara adat perkawinan *Hibal Serbo* atau *Ibal Serbo* harus dimulai dengan acara *pineng* (meminang) dan *nunang* (bertunangan) serta *nyamban dudul* (memberi dodol) oleh pihak pria kepada pihak wanita (Siniraya dkk, 2015: 23). Pada pelaksanaan *Ibal Serbo* tergolong cukup rumit karena kental akan tradisi dan adat istiadatnya. Mulai dari tahap persiapan sampai acara inti membutuhkan tenaga

dan biaya yang cukup besar. Berdasarkan hasil wawancara pada 27 Juli 2021 dengan Bapak Saidan *Gelar Minak Mulyo Jadi* selaku Tokoh Adat Tiyuh Gunung Katun Tanjungan, Jika ingin melaksanakan *Metar Ibal Serbo*, pihak yang bersangkutan harus membayar atau mengeluarkan *dau adat* sebesar Rp. 666.000 *(enam ratus enam puluh enam ribu rupiah)* kepada tokoh atau *punyimbang adat* setempat. Gawi *Ibal Serbo* ini dilakukan satu malam satu hari, yang pada malam harinya dilaksanakan *Cangget Pilangan.*

Cangget Pilangan adalah upacara menari para punyimbang dan para bujang gadis (Timbasz, 2018: 51). Setelah dilaksanakan *Cangget Pilangan*, Siang harinya dilanjutkan dengan melaksanakan *tari tigel sesabayan* dan *tari tigel belakawan*. Setelah prosesi tari-tarian selesai, kedua calon mempelai keluar dari rumah menuju *patcah aji* yang didalamnya terdapat kepala kerbau. Di dalam *patcah aji* tersebut para puyimbang atau tokoh adat mencanangkan *adok* kepada kedua calon mempelai. Sebelum keluar dari *patcah aji* keduanya melakukan prosesi *ngiyokken ulu kibau* atau menginjak kepala kerbau dilanjutkan dengan *tukeu kanduk* yang dilakukan oleh ibu dari pihak pria dengan calon anak mantunya dengan makna peralihan tugas dari ibu mertua kepada calon anak menantunya. Kemudian Keduanya keluar dari *patcah aji* dengan membawa sebuah tombak yang telah diikatkan *kemat* dengan diiringi oleh keluarga pihak pria untuk menuju ke kediamannya.

Ibal Serbo merupakan rangkaian prosesi pelepasan gadis yang sarat akan kekentalan adat dan budaya yang tinggi bagi *ulun* Lampung Pepadun. Sistem pelepasan gadis Jenis ini tergolong sangat mewah dalam sistem perkawinan

masyarakat adat Lampung Pepadun dan tata-cara pelaksanannya harus dilakukan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Tiyuh Gunung Katun Tanjungan adalah salah satu tiyuh yang masih melaksanakan rangkaian prosesi pelepasan secara *Ibal Serbo.* Berdasarkan wawancara dengan Bapak Saidan Sebagai Tokoh Adat Tiyuh Gunung Katun Tanjungan yang di temui di kediamannya pada 16 Januari 2022 Prosesi pelepasan secara *Ibal Serbo* memiliki fungsi penting bagi masyarakat setempat dan mengandung makna simbolik yang melekat pada setiap rangkaian prosesinya. Sayangnya saat ini tidak sedikit dari masyarakat Tiyuh Gunung Katun Tanjungan yang tahu mengenai fungsi dan makna simbolik yang terkandung didalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai fungsi dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan *Ibal Serbo* tersebut membuat peneliti tertarik untuk merusmuskan dan mengkajinya lebih lanjut melalui sebuah penelitian yang berjudul "Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latarbelakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa Fungsi *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan bagi Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Tiyuh Gunung Tanjungan?
2. Apa Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan bagi Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Tiyuh Gunung Tanjungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis Fungsi *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan bagi Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Tiyuh Gunung Tanjungan.
2. Menganalisis Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan bagi Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Tiyuh Gunung Tanjungan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Menambah pemahaman masyarakat mengenai Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun.
b. Memberikan sumbangan terhadap penelitian dan penulisan budaya tentang Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun.

1.4.2. Secara Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Pembaca

   Bagi pembaca, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan, dan informasi mengenai Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo*

Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman peneliti mengenai Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Sehingga dapat menjadi salah satu dasar, acuan, dan masukan dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun agar menambah pengetahuan atau wawasan mengenai budaya daerah.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk program atau materi yang bisa diterapkan pada mata pembelajaran budaya daerah.

1.5 Kerangka Pikir

Pada masyarakat adat Lampung Pepadun terdapat berbagai macam tata cara pelaksanaan adat budaya, salah satunya adalah sistem perkawinan. Dalam sistem perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun terdapat beberapa macam pelaksanaan adat perkawinan seperti prosesi pelepasan calon mempelai wanita.

yang dalam bahasa Lampung prosesi pelepasan calon mempelai wanita tersebut disebut dengan *Metar* atau *Intar* yang memiliki makna mengantar. Pada prosesi *metar* gadis yang akan dipinang dijemput oleh calon suami dan keluarganya dari kediaman gadis tersebut dengan menggunakan tata cara adat yang berlaku. Pada masyarakat adat Lampung Pepadun, prosesi *metar* atau *intar* tersebut dibagi menjadi tiga macam *metar* dengan tingkatan yang berbeda dalam adat sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan kedua belah pihak dalam melaksanakan prosesi adat tersebut. Prosesi *metar* yang terkenal pada masyarakat adat Lampung Pepadun salah satunya adalah *Ibal Serbo.*

Ibal Serbo adalah prosesi pelepasan calon mempelai wanita yang paling besar dan paling mewah dalam sistem keadatan karena dalam pelaksanaanya digunakan adat yang kental dan memerlukan biaya yang cukup besar. Pada pelaksanaan *Ibal Serbo* setiap prosesinya harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang terdapat dalam sistem adatnya. Pelaksanaannya diawali dengan prosesi perundingan antara kedua belah pihak keluarga. Perundingan ini melibatkan para *punyimbang-punyimbang* dari kedua belah pihak dengan tujuan untuk menyampaikan niat baik calon mempelai pria yang ingin meminang seorang gadis dari keluarga tersebut, perundingan ini disebut dengan *cakak sai tuho.* Setelah dilajukan *cakak sai tuho* ditemukanlah kesepakatan mengenai adat yang digunakan dan *duit penepik* (sejumlah uang yang diminta oleh gadis), serta tanggal dilaksanakannya prosesi lamaran dan *metar* bujang gadis tersebut.

Ibal Serbo merupakan rangkaian yang sarat akan kekentalan adat dan budaya yang tinggi. Sistem pelepasan gadis jenis ini tentunya memiliki fungsi penting bagi

ulun Lampung dan mengandung makna simbolik yang melekat pada setiap rangkaian prosesinya. Rangkaian prosesi *Ibal Serbo* masih tetap dilestarikan hingga saat ini. salah satu masyarakat yang tetap menjaga keutuhan prosesi budaya ini adalah Masyarakat Lampung Pepadun Marga Buay Bulan Udik di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan Kabupaten Tulang Bawang Barat.

1.6 Paradigma Penelitian

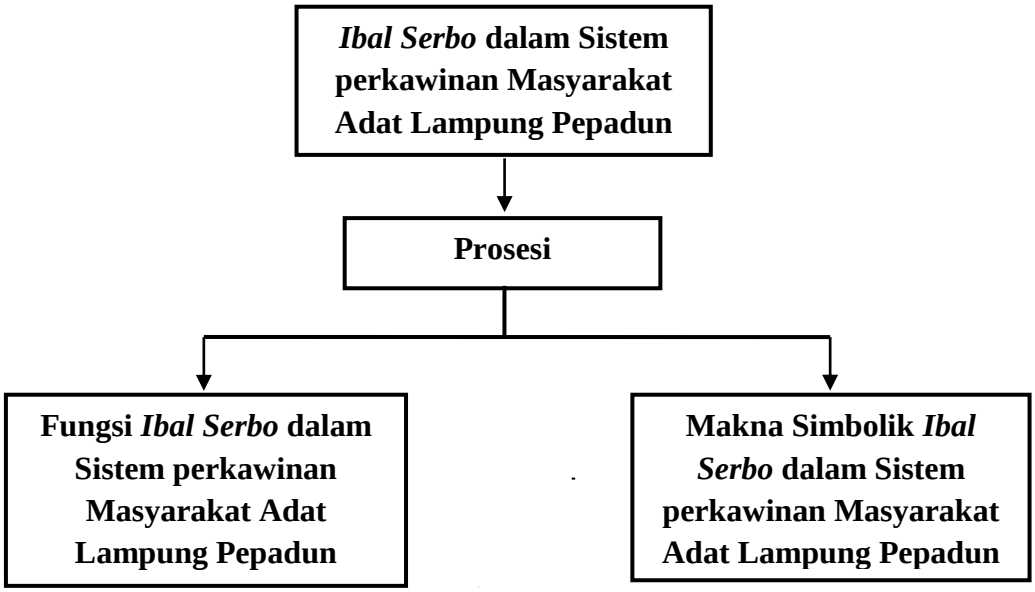

Bagan 2.1. Paradigma Penelitian

Keterangan : ⟶ : Garis Hubungan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, di mana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep yang akan dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut :

2.1.1 Konsep Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) dan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Notowidagdo (1997) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Timbasz, 2018: 29). Menurut Tylor (1871) Kebudayaan atau peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan, lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Kistanto, 2015: 4-5). Menurut Kluckhohn dalam Triyanto (2008:67) mendefinisikan kebudayaan sebagai :

1. Keseluruhan cara hidup suatu masyarakat
2. Warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya
3. Suatu cara berpikir, merasa dan percaya

4. Suatu abstraksi dari tingkah laku
5. Suatu teori bagi antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku
6. Suatu “gudang” untuk mengumpulkan hasil belajar
7. Seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung
8. Tingkah laku yang dipelajari
9. Suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif
10. Seperangkat teknik untuk menyesuaikan dengan lingkungan luar dan dengan orang-orang lain, dan
11. Suatu endapan sejarah.

Dari penjelasan beberapa ahli yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia yang diciptakan untuk melengkapi kebutuhan manusia yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Tradisi adalah bagian dari suatu kebudayaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Poerwadaminto (2003) dalam Aprilisa dan Setyawan (2021:155) yang berpendapat bahwa tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, atau kepercayaan. Sedangkan Comans (1987) dalam Rofiq (2019: 97) berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap, dan berakhlag.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan dari perilaku masyarakat yang berkesinambungan dan diwariskan secara

turun-temurun ke generasi selanjutnya sebagai bentuk dari adanya suatu kebudayaan.

2.1.2 Konsep Fungsi

Secara harfiah fungsi adalah aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata guna. Menurut pendapat Koentjaraningrat (1984) Fungsi merupakan sesuatu yang dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan dari sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial (Ferudyn, 2013: 8). Seiring perkembangan ilmu Antropologi, seorang antropolog inggris bernama Bronislaw K. Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat (Kristianto, 2019: 9). Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder daripada warga suatu masyarakat (Ihromi, 2016: 76).

Teori Fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya (Kristianto, 2019: 9). Malinowski merumuskan tingkatan abstraksi mengenai fungsi aspek kebudayaan (Koentjaraningrat, 1987), yaitu:

a. Saling keterkaitan secara otomatis, pengaruh dan efeknya terhadap aspek lainnya.

b. Konsep oleh masyarakat bersangkutan.
c. Unsur-unsur dalam kehidupan sosial masyarakat yang terintegrasi secara fungsional.
d. Esensi atau inti dari kegiatan/aktivitas tersebut tak lain adalah berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan dasar "biologis" manusia (Ferudyn, 2013: 23-24).

Berdasarkan pendapat yang telah dijabarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi merupakan sesuatu yang dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat. Seiring perkembangan zaman, muncullah teori mengenai fungsi yaitu fungsionalisme yang menekankan pada semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat.

2.1.3 Konsep Makna Simbolik

Menurut Little John makna yang dimiliki bersama dalam masyarakat, merupakan representasi dari sebuah objek, kejadian-kejadian atau kondisi dari sebuah tanda. Dimana tanda digunakan untuk mendudukan atau menjelaskan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia atau masyarakat (Purwati, 2019: 17). Sedangkan Aminuddin (1998) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti (Muzaiyanah, 2012: 146). Clifford Gertz menyatakan bahwa makna hanya dapat disimpan dalam simbol (Nelly, 2018: 535). Manusia adalah mahluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol (Endraswara, 2006: 171). Selaras dengan pendapat tersebut Ernst Cassirer mengatakan bahwa manusia

berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolik. Manusia tidak pernah melihat, mengenal, dan menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Kenyataannya adalah selalu lebih daripada hanya tumpukan fakta-fakta, tetapi kenyataan mempunyai makna yang bersifat kejiwaan, dimana baginya didalam simbol terkandung unsur pembebasan dan perluasan pemandangan (Ferudyn, 2013: 9). Semua simbol, baik kata-kata, objek, gerak tubuh, sebuah tempat atau sebuah peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah arti yang terkandung pada sebuah simbol atau lambang tertentu. Makna dan simbol adalah dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Kesatuan makna dan simbol menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud tertentu.

2.1.4 Konsep *Ibal Serbo*

Ibal Serbo berasal dari dua suku kata yaitu *Ibal* dan *Serbo. Ibal* berarti Proses dan *Serbo* berarti cukup atau sempurna. Jadi, *Ibal Serbo* berarti proses atau cara yang sempurna dalam melaksanakan prosesi adat perkawinan *(ngejuk ngakuk)* (Timbasz, 2018: 11). Pada masyarakat Lampung *Pineng* atau *Ibal Serbo* sering kali dipahami sebagai perkawinan anak raja atau punyimbang atau tokoh dari tokoh adat (Firhan, 2020: 2). Pada masa kini, *Ibal serbo* ini bisa dilaksanakan apabila orang tersebut

mampu secara finansial dan memenuhi syarat keadatan. Pelaksanaan prosesi *Ibal Serbo* dilakukan di kediaman keluarga gadis atau calon mempelai wanita yang umumnya dilakukan di siang hari. Pihak wanita melakukan persiapan untuk menyambut kedatangan pihak pria dan keluarganya.

Ibal Serbo adalah prosesi perkawinan yang paling sempurna dalam keadatan Lampung Pepadun, karena menggunakan sarana dan prasarana adat yang lengkap dan memerlukan biaya besar dalam pelaksananya (Timbasz, 2018: 50). Upacara adat perkawinan *Hibal Serba* atau *Ibal Serbo* harus dimulai dengan cara *"pineng"* (meminang), dan *"nunang"* bertunangan, serta "*nyamban dudul"* (memberi dodol) oleh pihak pria kepada pihak wanita (Siniraya, 2015: 23). *Metar Ibal Serbo* adalah prosesi pelepasan seorang gadis dari kediamannya dimana gadis tersebut diambil atau dijemput dari dalam *patcah aji* yang didalamnya terdapat kepala kerbau. Acara puncak dari prosesi *Ibal Serbo* ini ditandai dengan keluarnya kedua mempelai dari *patcah aji* dengan membawa tombak yang telah diikatkan *kemat* menuju kediaman pihak pria dengan diiringi tabuhan *gong* dan *canang*.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Ibal Serbo* adalah salah satu upacara pelepasan calon mempelai wanita dari kediamannya yang dilaksanakan dengan upacara adat yang sangat kental. Dalam sistem perkawinan adat Lampung Pepadun, *Ibal Serbo* adalah sistem perkawinan adat yang sangat tinggi karena menggunakan sarana dan prasarana adat yang lengkap dan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya.

2.1.5 Konsep Perkawinan

Dilihat dari konsep agama Ahmad Azhar Basyir (1977) mengemukakan bahwa perkawinan disebut dengan nikah, ialah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah (Jarbi, 2019: 59). Sedangkan perkawinan menurut hukum adat tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara seorang pria dan wanita sebagai suami untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dan pihak istri dan pihak suami (Hadikusuma, 1990: 70).

Selaras dengan pendapat tersebut Sabarudin (2012) menjelaskan bahwa perkawinan merupakan unsur tali-menali yang meneruskan kehidupan manusia dalam masyarakat (generasi) dengan kata lain, terjadinya perkawinan berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang menggambarkan kekerabatan yang rukun dan damai serta adanya silsilah yang menggambarkan kedudukan seseorang sebagai anggota kerabat (Habibi, 2020: 61). Berdasarkan Undang-Undang Pasal 1 ayat 1 Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Hardani, 2015: 135). Prodjodikoro tahun 1981 dalam Erwinsyahbana (2012: 4) mengemukakan bahwa perkawinan adalah hidup bersama dari seorang laki-laki seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat tertentu, dan jika dicermati pada dasarnya perkawinan merupakan suatu perjanjian yang mengikat lahir dan bathin dengan dasar iman.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah suatu pengikat yang sah antara seorang pria dan wanita dimata agama dan hukum yang berlaku. Tujuannya adalah untuk membentuk rumah tangga yang bahagia yang dilakukan berdasarkan sukarela dan keinginan antara kedua belah pihak dengan diliputi rasa kasih sayang didalamnya. Adanya perkawinan tersebut tidak hanya menyatukan seorang pria dan wanita tetapi juga menyatukan kedua belah pihak keluarga dalam ikatan kekerabatan.

2.1.6 Konsep Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama serta mengarah pada kehidupan kolektif (Sulfan, 2018: 273). Secara definitif, masyarakat merupakan kumpulan dari banyak pribadi, baik dalam skala kecil maupun besar, yang terikat atau diikat oleh satuan, adat istiadat, ritus atau hukum tertentu untuk hidup dan dipertahankan secara bersama-sama (Suyatna, 2008: 62). Pada setiap masyarakat tertentu memiliki aturan dan sistem nilai yang dijunjung tinggi. oleh karenanya setiap warga dari

masyarakat tersebut mau tidak mau, terpaksa atau tidak mesti mematuhi aturan dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat dimana ia tinggal.

Dari beberapa konsep yang sudah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal di dalam satu wilayah yang memiliki jalinan erat antara satu dengan lainnya dibawah kesatuan adat, hukum, aturan dan sistem nilai yang berlaku di wilayah tersebut. Salah satu masyarakat yang ada di Indonesia adalah masyarakat Lampung, masyarakat Lampung dibagi menjadi dua yaitu masyarakat Adat Lampung Pepadun dan Masyarakat Adat Lampung Sai batin. Masyarakat Adat Lampung Pepadun Umumnya bermukim di daerah pedalaman Lampung sedangkan Masyarakat Adat Lampung Sai batin bermukim di daerah pesisir Lampung. Masyarakat Adat pepadun terkenal dengan sistem naik tahta yang terbuka bagi setiap masyarakat yang mampu, untuk mendapatkan gelar tertinggi dalam sistem adat Lampung Pepadun. Hadikusuma (1989) menjelaskan bahwa Pepadun berasal dari kata *Pepadu-an* pertemuan yang dimaksud adalah para pejabat tinggi kerajaan atau permusyawaratan dalam melaksanakan peradilan adat yang dihadiri para pemuka adat setempat (Maretha, 2009: 18).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Lampung Pepadun adalah masyarakat yang bermukim di wilayah pedalaman Lampung. Masyarakat adat Lampung Pepadun memiliki kekhasan tersendiri salah satunya yaitu dengan sistem naik tahta yang dikenal dengan *cakak pepadun*. *Cakak pepadun* adalah

prosesi naik ke sebuah singgasana yang biasa disebut dengan *pepadun* untuk mendapatkan gelar adat tertinggi dalam sistem adat Lampung Pepadun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian yang dilaksanakan oleh:

1. Penelitian Oleh Firhan (2020)

   Firhan (2020) dari Pascasarjana Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung. Dengan Judul "Tinjauan Hukum Islam Tentang Adat Perkawinan Pineng". Pada penelitian ini, peneliti mefokuskan penelitiannya kepada Tinjauan Hukum Islam terhadap *Kawin Pineng*. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini yakni : prosesi penyelenggaraan *pineng,* teknis penyelenggaraan *pineng,* dan tinjauan hukum islam terhadap pelaksanaan perkawinan pineng.

2. Penelitian Oleh Aris Yusuf M. (2012)

   Penelitian Oleh Aris Yusuf M. (2012**)** dari Pacasarjana Universitas Diponegoro Semarang dengan judul "Pelaksanaan Kawin Lari Pada Suku Way Kanan (Adat Pepadun) Di Kelurahan Tiuh Balak Pasar Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung". Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada pelaksanaan kawin lari pada suku Way Kanan, tetapi dalam penelitian ini juga membahas mengenai *Ibal Serbo* yang merupakan bagian dari sistem perkawinan suku Lampung. Kajian pembahasan dalam penelitian ini yakni: faktor penyebab terjadinya perkawinan kawin lari, pelaksanaan, dan akibat hukum kawin lari.

3. Penelitian Oleh Ade Yusuf Ferudyn

   Penelitian Oleh Ade Yusuf Ferudyn (2013) dari Universitas Negeri Semarang. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian kepada Fungsi dan Makna Simbolik "*Ati Kebo Seunduhan*" dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Kabupaten Purbalingga.

Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Firhan, Aris Yusuf M. dan Ade Yusuf Ferudyn dengan penelitian yang hendak peneliti kaji antaralain:

a. Persamaan, pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Firhan dan Aris Yusuf M. yakni sama-sama membahas mengenai prosesi *Pineng* atau *Ibal Serbo.* Persamaan pada penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu milik Ade Yusuf Ferudyn adalah sama-sama membahas mengenai fungsi dan makna simbolik dari suatu kebudayaan.
b. Perbedaan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian milik Firhan adalah pada kajian penelitiannya memfokuskan mengenai tinjauan hukum islam terhadap *kawin pineng*, sedangkan penelitian yang hendak peneliti kaji yakni mengenai *Ibal Serbo* dalam sistem perkawinan masyarakat Lampung Pepadun. Pada penelitian yang dilakukan Aris Yusuf M. terlihat perbedaan dimana penelitian ini memfokuskan kepada pelaksanaan kawin lari pada suku Way Kanan, tetapi dalam penelitian ini juga membahas mengenai *Ibal Serbo* yang merupakan bagian dari sistem perkawinan suku Lampung. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji memfokuskan pada Fungsi dan Makna

Simbolik *Ibal Serbo* dalam Sitem Perkawinan Masyarakat Adat Lampung Pepadun. Perbedaan yang membedakan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu milik Ade Yusuf Ferudyn terletak pada objek dan subjek penelitiannya. Peneliti memfokuskan penelitian mengenai *Ibal Serbo* sedangkan penelitian terdahulu milik Ade Yusuf Ferudyn *Ati Kebo Seunduhan.*

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup:

3.1.1. Objek Penelitian : Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo*

3.1.2. Subjek Penelitian : Masyarakat Adat Lampung Pepadun.

3.1.3. Tempat Penelitian : Tiyuh Gunung Katun Tanjungan, dan Perpustakaan Universitas Lampung.

3.1.4. Waktu Penelitian : 2022

3.1.5. Bidang Penelitian : Budaya

3.2 Metode Penelitian yang digunakan

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dirnulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu (Raco, 2010 : 2-3). Selanjutnya, Subagyo (2006: 2) berpendapat bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Menurut Gottschalk metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam sistem yang terencana dan teratur. Sehingga metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu (Gottschalk, 1986: 11).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh peneliti untuk memecahkan masalah dan mendapatkan pemahaman mengenai apa yang sedang diteliti yang dalam hal ini terkait dengan Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Moleong (2009) penelitian kualitatif adalah "penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Adhimah, 2020: 59). Selaras dengan pendapat tersebut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Nugrahani (2014: 8), mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data berupa deskripsi mengenai topik masalah yang sedang diteliti.

Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat (Windiani & Nurul, 2016: 88). Selaras dengan pendapat tersebut Hanifah (2010) dalam Kamarusdiana (2019: 114), mengemukakan bahwa Etnografi merupakan cabang antropologi

yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis, unsur suatu kebudayaan bangsa. Etnografi dianggap sebagai metode khusus yang didalamnya terdapat berbagai bentuk dan karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer (peneliti etnografi) dalam memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada (Setyowati, 2006: 36).

Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang menyeluruh dan terpadu *(holistic-integratif),* deskripsi yang *kaya (thick description)* dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan *(narative's point of view) (*Siddiq & Salama, 2019: 26). Pada dasarnya perhatian utama penelitian etnografi adalah tentang *the way of life* suatu masyarakat. Menurut Spradley Etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi belajar dari masyarakat karena esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut (Kamarusdiana, 2019: 114).

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas, pendekatan etnografi adalah salah satu pendekatan dari penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian kebudayaan suatu masyarakat. Metode penelitian dengan pendekatan etnografi dilakukan untuk menggambarkan, menggali, menganalisis, suatu kebudayaan bangsa secara menyeluruh dan mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut. Pada penelitian ini, penelitian kualitatif dengan metode

etnografi digunakan untuk menggali informasi terkait Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan pada masyarakat Adat Lampung Pepadun.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Subagyo (2006: 37), Teknik Pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Selanjutnya Ridwan (2010: 51), menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau sumber yang berguna untuk penelitian. Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur data yang diperlukan. Pengumpulan data sangat penting dilakukan untuk menemukan bagaimana sumber-sumber atau data-data yang otentik dan valid dengan peristiwa yang sedang dikaji dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Teknik Studi Kepustakaan**

   Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan atau (library research). Sarwono (2006: 34-35) berpendapat bahwa studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang ditulis dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam sebuah media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Menurut Zed (2003) dalam Supriyadi (2016:58) studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai

serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, Studi pustaka adalah sebuah metode dalam pencarian sumber dan data yang diinginkan dari sebuah penelitian dengan mencari sumber dari literatur-literatur bacaan seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mencari sumber dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu berupa tesis ataupun skripsi yang berkaitan dengan topik Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun. Lebih lanjut Zed mengemukakan bahwa dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya :

1) Penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan.
2) Data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peniliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan.
3) Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan.
4) Data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

2. Teknik Wawancara

Wawacara merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang

dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinan (Emzir, 2011: 50). Menurut Arikunto (2010) dalam Pratiwi (2019: 187), Interview disebut juga dengan wawancara atau kuisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer). Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara (Fatoni, 2011: 105). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui interaksi langsung berupa tanya jawab untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian yang sedang dikaji. Teknik wawancara dapat digunakan melalui dua cara yaitu dengan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, berikut penjelasan mengenai keduanya :

a. Wawancara Terstruktur

   Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang akan diperoleh. Melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan (Sugiyono, 2018: 194-195).

b. Wawancara Tidak Terstruktur

   Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun

secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2018: 197).

Dalam penelitian ini, peneliti mengunakan teknik wawancara atau kuisioner lisan untuk mendapatkan sumber-sumber atau data yang dibutuhkan dalam penelitian Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun. Peneliti melakukan wawancara lebih mendalam melalui wawancara langsung dengan narasumber terpercaya yang diantaranya yaitu Bapak Saidan selaku Tokoh Adat Tiyuh Gunung Katun Tanjungan, Bapak Muhammad Ali Tokoh Adat Marga Buay Bulan Udik, Bapak Hi. Dahlan Selaku Tokoh Adat dan Sekretaris Tiyuh Gunung Katun Tanjungan Tahun 1976 sekaligus sebagai keturunan dari pendiri Tiyuh dan Bapak Mukayat selaku sekretaris Tiyuh Gunung Katun Tanjungan. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu dimana peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan pada saat wawancara berlangsung.

3. Teknik Observasi

Adler & Adler (1987) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia Werner & Schoepfl (1987) mengemukakan Observasi juga dipahami sebagai "andalan perusahaan etnografi" (Hasanah, 2016: 26). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, observasi merupakan sebuah metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data melalui pengamatan terhadap objek

yang sedang diteliti. Observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan etnografi sehingga dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun**.** Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi atau data melalui pengamatan langsung di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

4. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumentel dari seseorang, Arikunto (2002) dalam Arischa (2019:8) menyebutkan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Berdasarkan kedua pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, dokumentasi adalah salah satu teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan sumber yang berkaitan dengan penelitian menggunakan mengenai sumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data mengenai Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari Lapangan menjadi hasil, baik dalam bentuk penemuan-

penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa (Hasyim, 1982: 41). Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah kegiatan mengolah data dari lapangan mengenai topik yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dikemukakan oleh Miles dan Huberman pada prinsipnya analisis kualiatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Sondak, 2019: 672). Menurut Miles dan Huberman (1992) teknik analisis data mencakup tiga tahapan yaitu :

1. **Reduksi Data**

   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrasikan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian, dari awal hingga akhir penelitian. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasa dari catatan Pada proses ini penulis melakukan pengumpulan data melalui proses awal yaitu melakukan observasi ke lapangan, wawancara dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya mengenai sumber yang diperlukan untuk penelitian Fungsi dan Makna Simbolik *Ibal Serbo* Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun.

2. **Penyajian Data**

   Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data

dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data.

3. Kesimpulan Atau Verfikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa, fungsi dari pelaksanaan *Ibal Serbo* dalam sistem perkawinan pada masyarakat adat Lampung Pepadun di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan terdapat pada rangkaian prosesi dari pelaksanaan *Ibal Serbo* tersebut. Fungsi yang terkandung dalam rangkaian prosesi pelaksanaan *Ibal Serbo* tersebut diantaranya yaitu fungsi memastikan niat antara kedua bujang dan gadis yang ingin menikah, memberitahu dan meminta bantuan kepada pihak keluarga, fungsi memberitahu *punyimbang* adat dan musyawarah adat, fungsi mengundang, fungsi mempersiapkan sarana dan prasarana adat, fungsi melepaskan bujang atau gadis yang akan menikah, fungsi membersihkan diri, fungsi menyambut tamu, fungsi menjalin keakraban, fungsi mendoakan, fungsi penanda pelaksanaan pelepasan, fungsi memberikan *adok,* fungsi pendidikan, fungsi perpindahan tugas, fungsi melepaskan, fungsi penanda pelepasan sudah dilaksanakan dan fungsi penghormatan kepada tamu.

Ibal Serbo juga memiliki makna simbolik yang terkandung dalam rangkaian prosesinya. Adapun makna simbolik yang terkandung dari prosesi *Ibal Serbo* yaitu *cakak bepun* memaknakan sikap terbuka akan adanya perundingan dan

negosiasi, *peppung miyanak* dan *peppung adat* memaknakan sikap terbuka masyarakat untuk musyawarah keluarga dan adat, mempersiapkan sarana dan prasarana memaknakan bentuk kesungguhan *ulun* Lampung dalam melaksanakan prosesi adat, *cangget pilangan* memaknakan wakil kepunyimbangan dan kehormatan dari masing-masing pepadun, *sesimburan* memaknakan permainan terakhir saat bujang gadis, *nyambut temui* memaknakan bentuk penghormatan kepada tamu, *tigol* memaknakan bentuk mempertahankan kepunyimbangan dan memperjuangkan keinginan dari pihak bujang, doa memaknakan mendoakan kedua mempelai, *kughuk patcah aji* memaknakan identitas pelepasan yang berbeda dengan *metar* lainnya, *ngebuyo* memaknakan harapan kemudahan mencari rezeki, mendengarkan nasehat, dan memiliki derajat yang tinggi untuk kedua mempelai, *musok* memaknakan simbol kasih sayang dan harapan yang baik untuk kedua mempelai, *nyanang* memaknakan penghormatan dan penanda bahwa keduanya sudah berumah tangga, *ngiyokken ulu kebau* memaknakan makanan tertinggi yang dimakan oleh raja, *tuker sepah* memaknakan perpindahan tugas dari ibu mertua kepada calon anak menantunya, *sabung manuk* memaknakan kedudukan suami dalam rumah tangga harus lebih tinggi daripada istrinya, *ittar* memaknakan melepaskan anak raja yang akan berumah tangga, penurunan duit adat memaknakan keadilan dan *mengan kebau* memaknakan penghormatan kepada tamu undangan dan kebersamaan.

5.2. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi para para generasi penerus di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan, prosesi *Ibal Serbo* ini merupakan salah satu dari sekian banyak aset dan situs budaya lainnya yang ada di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh para generasi penerus agar pesan dan makna yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan pada generasi-generasi berikutnya.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Pemerintah Tiyuh Gunung Katun Tanjungan serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang Barat agar memperhatikan, melindungi, dan memfasilitasi, serta turut membantu melestarikan dan memperkenalkan aset-aset budaya di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan dan sekitarnya yang begitu berharga agar tetap lestari dan dikenal di masyarakat luas dan dapat menjadikan Tiyuh Gunung Katun Tanjungan dan sekitarnya menjadi desa wisata budaya di masa mendatang.
3. Kepada para peneliti pada waktu yang akan datang ingin melakukan penelitian di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan. Di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan dan sekitarnya masih banyak tradisi dan aset budaya dari para leluhur yang masih eksis sampai saat ini yang begitu menarik namun belum pernah diteliti secara lebih mendalam. Kepada para peneliti yang berminat diharapkan bisa melakukan *research* untuk mengangkat berbagai tradisi yang ada di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan kedalam sebuah karya-karya yang dapat memperkenalkan budaya-budaya bangsa kepada dunia.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen (Sinkretisme, Simbolise, dan Sufisme dalam budaya Spiritual Sosial Masyarakat Jawa.* Jogjakarta : Narasi.

Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Pers.

Fatoni, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi.* Jakarta : Rineka Cipta.

Gottschalk, Louis. (1986). Mengerti Sejarah (Terjemahan). Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Hadikusuma, Hilman. 1990. *Hukum Perkawinan Adat.* Bandung : PT Citra Aditya Bakti.

Hadikusuma, Hilman. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia.* Bandung : Mandar Maju.

Hasyim, Mohammad. 1982. *Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat.* Surabaya: Bina Mulya.

Ihromi. T.O. 2016. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya.* Jakarta: Perpusnas : Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Nugrahani, Farida. 2014. *Metode penelitian kualitatif.* Solo: Cakra Books.

Raco, J.R. 2010. *Metode Penelltlan Kualltatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya.* Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ridwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Siniraya, Esther Helena dkk. 2015. *Pakaian dan Upacara Adat Perkawinan Lampung Melinting.* Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi Lampung UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung Ruwa Jurai.

Subagyo, J. P. 2006. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sucipto, Toto, dkk. 2003. *Kebudayaan Masyarakat Lampung di Kabupaten Lampung Timur, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat.*

Bandung: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi).* Bandung: Alfabeta.

2. Jurnal

Adhimah, Syifaul. 2020. Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak.* 9 (1).

Andayani, Desi. 2018. Perkawinan Adat Pepadun Di Tiyuh Gunungterang dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung. *Jurnal Tiyuh Lampung*. 1 (2).

Aprilisa, Hani Ananda dan Bagus Wahyu Setyawan. 2021. Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarkat Tulung Agung. *Jurnal Sumbula.* 6 (2).

Arischa, Suci. 2019. Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru. *Jurnal Jom Fisip*. 6 (1).

Erwinsyahbana, Tengku. 2012. Hukum Perkawinan Pada Negara Hukum Berdasarkan Pancasila. *Jurnal Ilmu Hukum.* 3 (1).

Habibi, Roy Kembar dan Eni Kusdarini. 2020. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi:isu-isu sosial budaya.* 22 (1).

Hardani, Sofia. 2015. Analisis Tentang Batas Umur Untuk Melangsungkan Perkawinan Menurut Perundang-Undangan di Indonesia. *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam.* 40 (2).

Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum.* 8 (1).

Isnaeni, Ahmad. Dan Kiki Muhamad Hakiki. 2016. Simbol Islam dan Adat Dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun. *Jurnal Agama dan Pemikiran Islam.* 10 (1).

Jarbi, Muktiali. 2019. Pernikahan Menurut Hukum Islam. *Jurnal Pendais.* 1 (1).

Kamarusdiana, 2019. Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya. *Jurnal Sosial & budaya syar-i.* 6 (2).

Kistanto, Nurdien Harry. 2015. Tentang Konsep Kebudayaan. *Jurnal Kajian Kebudayaan.* 10 (2).

Kristianto, Imam. 2019. Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Jurnal Hamzanwadi.* 2 (1).

Muzaiyanah. 2012. Jenis Makna dan Perubahan Makna. *Jurnal Wardah.* 13 (2).

Nelly, Rachel. 2018. Makna Simbolik Dalam Konteks Komunikasi Antar Budaya (Kajian Fenomenologi Terhadap Seni Bela Diri Taekwondo). *Jurnal Koneksi.* 2 (2).

Pratiwi, Irmei Puji. 2019. Kajian Etnografi Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura. *e-journal.* 8 (3).

Rofiq, Ainur. 2019. Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.* 15 (2).

Santoso. 2016. Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan Hukum Islam dan Hukum Adat. *Jurnal Yudisia.* 7 (2).

Setyowati. 2006. Etnografi, sebagai Metode Pilihan dalam penelitian kualitatif di keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 10 (1).

Siddiq, dan Salma. 2019. Etnografi Sebagai Teori dan Metode. *Jurnal Kordinat.* 18 (1).

Sondak, SandiHesti. 2019. Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Emba.* 7 (1).

Sulfan, dan Akilah Mahmud. 2018. Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial). *Jurnal Aqidah-Ta.* 4 (2).

Sumarto. 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi.* 1 (2).

Supriyadi. 2016. Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Jurnal Lentera Pustaka.* 2 (2).

Suyatna, Sri. 2008. Mencari Format Masyarakat Ideal. *Jurnal Islam Futura.* 7 (2).

Tirawati, Yunika. 2017. Bumbang Aji dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Lampung Pepadun Marga Buay Nyerupa di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Pesagi.* 5 (7).

Triyanto. 2018. Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi.* 12 (1).

Windiani, dan Farida Nurul. 2016. Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Sosiologi.* 9 (2).

3. Skripsi/Thesis/Disertasi

Aprina, Widia. 2019. Dinamika Sebambangan Suku Lampung di Desa Mataram Marga Ditinjau dari Hukum Perkawinan Di Indonesia. *Skripsi.* Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro.

Dinata, Ridho. 2020. Eksistensi Tradisi Cangget Agung Pada Masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Udik Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi.* Lampung: Universitas Lampung.

Ferudyn, Ade Yusuf. 2013. Fungsi dan Makna Simbolik "Ati Kebo Se'unduhan" dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Firhan. 2020. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Kawin Pineng pada Masyarakat Adat Abung Nunyai di Kabupaten Lampung Utara. *Tesis.* Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Maretha, Ria. 2019. Intar Padang (Terang) dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Pepadun Marga Suwai umpu Di Kampung Ujung Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Razak, Firdha. 2018. Tradisi Sebambangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun Dalam Perspektif Islam (Di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah). *Skripsi.* Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Saputra, Juanda Hadi. 2015. Peranan Tokoh Adat Dalam Melestarikan Adat Mego Pak Tulang Bawang Marga Buay Bulan Udik Di Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung Tahun 2014. *Skripsi.* Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Septiani, Eka Indri. 2018. Kajian Perspektif Budaya Kewarganegaraan Pada Perkawinan Adat Lampung Pepadun. *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Timbasz, Ghozali. 2018. Budaya Perkawinan Adat Lampung Pepadun Dalam Perspektif Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam di Kecamatan Anak

Tuha Kabupaten Lampung Tengah. *Tesis*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Purwati, Hanik. 2019. Makna Tradisi *Nyimah Parit* Bagi Masyarakat di Desa Margo Rukun Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Skripsi*. Jambi: UIN Suthan Thaha Saifuddin.

Yusuf, M. Aris. 2012. Pelaksanaan Kawin Lari Pada Suku Way Kanan (Adat Pepadun) di Kelurahan Tiuh Balak Pasar Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *Tesis.* Semarang: Universitas Diponegoro.

4. Wawancara

Wawancara dengan bapak Saidan. 33 Tahun. Sebagai Tokoh Adat Tiyuh Gunung Katun. 16 Januari 2022.

Wawancara dengan bapak Muhammad Ali. 64 Tahun. Sebagai Tokoh Adat Marga Buay Bulan Udik, pada 22 Januari 2022.

Wawancara dengan bapak Mukayat, 44 Tahun. Sebagai Sekretaris Tiyuh Gunung Katun Tanjungan, pada 3 Februari 2022.

Wawancara dengan bapak Hi. Dahlan Yusuf, 75 Tahun. Sebagai Sekretaris Tiyuh Gunung Katun Tanjungan pada tahun 1973 dan Tokoh adat sekaligus ketururnan pendiri Tiyuh Gunung Katun Tanjungan pada tanggal 20 Oktober 2019.

5. Perundang-Undangan

Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor 15 Tahun 2014 Tentang Penetapan Kampung Menjadi Tiyuh di Kabupaten Tulang Bawang Barat.